BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses atau usaha yang dilakukan dengan sadar, seksama dan dengan pembiasaan melalui bimbingan, latihan dan sebagainya yang semuanya bertujuan untuk membentuk kepribadian anak didik secara bertahap. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah bimbingan dan usaha yang diberikan pada seseorang dalam pertumbuhan jasmani dan usaha rohani agar tertanam nilai-nilai ajaran agama Islam untuk menuju pada tingkat membentuk kepribadian yang utama, yaitu kepribadian muslim yang mencapai kehidupan dunia dan akhirat.[1]

Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid dan Dian Andayani adalah "membentuk perilaku dan kepribadian individu sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep Islam dalam mewujudkan nilai-nilai moral dan agama sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan nasional".[2] Tujuan pendidikan nasional sendiri, sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu " Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, seehat, berilmu,

[1] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, (*Jakarta: Kencana, 2007), h. 159-160

[2] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), cet. Ke-3, h. 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[3]

Pendidikan di sekolah, khususnya Pendidikan agama Islam dianggap belum dapat mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut dan kurang mampu menjalankan tugasnya dalam membangun moral bangsa (*nation character building*). Bermula dari berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, seperti tindak kekerasan, kejahatan, perselingkuhan, korupsi, kolusi, dan nepotisme yang mayoritas dilakukan oleh orang-orang yang berpendidikan. Akhirnya, seiring dengan isu-isu degradasi moral bangsa tersebut, pendidikan karakter kini menjadi hal yang marak dibicarakan dalam dunia pendidikan.

Selain itu, muncul juga anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama seperti; Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktekkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhannya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respons kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.[4]

---

[3] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, (*Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h.140

[4] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, ibid, h. 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Padahal penekanan terpenting dari ajaran Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia (*mu'amalah bayinya al-nas*) yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu. Bahkan filsafat Barat pun mengarah pada pembentukan kepribadian itu sangat serius. Nampaknya ungkapan Theodore Roosevelt menarik untuk direnungkan: "*to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*" (mendidik seseorang [menekankan] pada otak/pikiran tidak pada moral adalah sama artinya dengan mendidik atau menebarkan ancaman pada masyarakat). Sejalan dengan hal itu, arah pelajaran etika di dalam Al-Qur'an dan secara tegas di dalam hadis Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu. Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.[5]

Kegagalan pendidikan agama di sekolah-sekolah karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku, muatan kurikukum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan

[5] Ibid., h. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengabaikan pendidikan afektif menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan dalam kehidupan. Atau dapat dikatakan dalam praktiknya pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islam.[6]

Kegiatan pendidikan agama Islam yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program pendidikan nonagama kalau ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.[7]

Menjawab persoalan-persoalan tersebut diatas, pemerintah berupaya meningkatkan mutu pendidikan dengan mengadakan inovasi kurikulum. Berubahnya kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) ke Kurikulum 2013 (K-13) ini merupakan salah satu upaya untuk memperbaharui setelah dilakukannya penelitian untuk pengembangan kurikulum sesuai dengan kebutuhan generasi muda.

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktek pendidikan dari waktu ke waktu, juga bervariasi sesuai aliran atau teori

[6] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 88
[7] Ibid., h. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yang dianutnya. Heri Gunawan mengutip Hilda Taba, bahwa kurikulum tidak hanya terletak pada pelaksanaannya, tetapi pada keluasan cakupannya, terutama pada isi, metode, dan tujuannya, terutama tujuan jangka panjang, karena justru kurikulum terletak pada tujuannya yang umum dan jangka panjang itu, sedangkan implementasinya yang sempit termasuk pada pengajaran, yang keduanya harus kontinum. Kurikulum juga merupakan perwujudan penerapan teori baik yang terkait dengan bidang studi maupun yang terkait dengan konsep, penentuan, pengembangan desain, implementasi, dan evaluasinya.[8]

Inti dari Kurikulum 2013 sendiri adalah upaya penyederhanaan dan sifatnya tematik-integratif, dengan harapan dapat mengurangi kesenjangan antara materi PAI dengan materi bidang studi lainnya. Kurikulum 2013 ini menonjolkan kompetensi ketuhanan, sosial, pengetahuan, dan keterampilan melalui pendekatan *scientific*. Jadi, dalam pembelajaran PAI, materi akan dikaitkan dengan materi ilmiah atau materi mapel lain yang sesuai, begitu pula sebaliknya, sehingga akan lebih efektif untuk meningkatkan keimanan dan sikap sosial peserta didik. Melalui pendekatan itu diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

[8]Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak hanya melalui proses pembelajaran, tetapi cara pemberian penilaian dalam pembelajaran juga memiliki efek bagi perkembangan kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan. Seperti yang telah disampaikan di atas bahwa *out put* dari pendidikan di sekolah, khususnya Pendidikan Agama Islam masih belum bisa menjadi pribadi yang berkarakter baik, hal ini disinyalir karena penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama menekankan pada aspek kognitif. Jadi yang selama ini terjadi adalah siswa mengetahui materi, tapi tidak menghayati nilai-nilai di dalamnya, dan tidak pula mengamalkan apa yang telah ia pelajari.

Kurikulum-kurikulum sebelumnya masih menonjolkan penilaian pada ranah kognitif, dan sedikit pada ranah psikomotorik, sedangkan pada ranah afektif kurang mendapatkan perhatian khusus. Hal ini mengakibatkan peserta didik hanya mementingkan kemampuan kognitif mereka dan mengesampingkan ranah afektifnya.

Penilaian otentik atau penilaian secara langsung dan menyeluruh menjadi titik tumpu implementasi atau penerapan Kurikulum 2013, yang mengedepankan pembentukan karakter. Karena penilaian otentik menilai input, proses, dan output pembelajaran secara komprehensif. Instrumen penilaian komprehensif tersebut mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian otentik pada K-13 terdiri dari penilaian pengetahuan, yang mencakup penilaian tes tulis, penilaian penugasan, penilaian tes lisan. Kemudian penilaian sikap, yang mencakup penilaian observasi, penilaian antar teman,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penilaian proyek, penilaian jurnal, penilaian diri. Dan penilaian keterampilan, yang mencakup penilaian praktik, dan penilaian portofolio.

Terlihat dari macam-macam teknik penilaian yang digunakan, penilaian otentik ini memang menilai kompetensi peserta didik secara menyeluruh, mendetail, dan lebih reliabel. Teknik menilainya pun dilakukan berdasarkan rubrik dan berdasarkan rumus memberi skor penilaian, jadi nilai yang diperoleh bisa dikatakan valid.

Sebenarnya penilaian otentik bukan istilah yang baru dalam dunia pendidikan Indonesia, karena dalam KBK (Kurikulum Berbasis Kompetisi) dan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) pun guru-guru mapel dituntut tidak hanya menggunakan tes sebagai alat untuk mengumpulkan informasi hasil kemajuan belajar siswa, tetapi juga melalui penilaian otentik. Hanya saja macam penilaian yang digunakan pun tidak sebanyak penilaian otentik yang dilakukan di K-13, dan memang prosentase penggunaan penilaian otentik ini masih rendah pada kurikulum-kurikulum sebelumnya.

Penilaian otentik dalam K-13 ini dilakukan hampir dalam setiap pertemuan dalam proses pembelajaran, dengan harapan agar siswa tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja, tetapi juga memiliki kemampuan afektif dan psikomotorik. Dengan begitu, siswa yang ingin memiliki nilai yang bagus harus memperhatikan 3 aspek dalam dirinya yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang telah disebutkan diatas. Mulanya siswa akan terpaksa menjaga perilaku agar nilai yang lain bisa baik, kemudian dengan pembiasaan, perilaku itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan lebih sering dilakukan oleh peserta didik sebagai kebiasaannya. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya membentuk karakter siswa.

Penilaian otentik menjadi hal yang sangat penting dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Sehingga pemberian nilai otentik menjadi tuntutan yang mendesak bagi guru-guru. Banyak sekali di jumpai komentar-komentar dari tenaga pendidik mengeluhkan mengenai pelaksanaan penilaian otentik tersebut yang dirasa memberatkan karena terlalu banyak aspek yang dinilai dan dilakukan secara terus-menerus atau berkala. Namun ketika menyadari hal tersebut dilakukan demi membentuk karakter siswa agar menjadi lebih baik, mau tidak mau guru harus melaksanakan penilaian otentik sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis ingin mengetahui apakah benar ada hubungan antara penggunaan penilaian otentik dengan karakter siswa, maka penelitian ini akan penulis susun dalam sebuah penelitian skripsi dengan judul " **Hubungan antara Pelaksanaan Penilaian Otentik Mapel PAI dengan Karakter Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penilaian otentik pada mapel PAI di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo?
2. Bagaimana karakter siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Adakah hubungan antara pelaksanaan penilaian otentik mapel PAI dengan karakter siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin penulis capai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penilaian otentik pada mapel PAI di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui karakter siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pelaksanaan penilaian otentik mapel PAI dengan karakter siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang peneliti harapkan dapat peneliti rangkum kedalam 2 bagian yaitu :

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang manfaat penilaian otentik pada mapel PAI.

2. Manfaat Praktis

   Bagi peneliti yaitu sebagai syarat kelulusan dalam menyelesaikan program sarjana Jurusan Pendidkan Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penilaian otentik maupun pembentukan karakter telah dilakukan oleh:

1. Sahudi, "Implementasi Asesmen Autentik Portofolio pada Pembelajaran Fikih Siswa Kelas VIII MTs. Nahdlatul Ummah Ketapanglor, Ujungpangkah, Gresik, Jawa Timur" (Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2009). Penelitian ini mencoba menjelaskan tentang asesmen autentik portofolio dan aplikasi asesmen autentik portofolio pada materi-materi fikih. Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa MTs. Nahdlatul Ummah sudah mengimplementasikan asesmen autentik pada mata pelajaran fikih, dan hasil implementasi asesmen autentik tersebut dapat meningkatkan pemahaman fikih bagi siswa, meningkatkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas, dll.
2. Nurul Zari Alifah, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan PAI terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 2 Buduran Sidoarjo" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2013). Penelitian ini mencoba menemukan adanya pengaruh antara kegiatan keagamaan PAI terhadap pembentukan karakter siswa. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kegiatan keagamaan dengan pembentukan karakter siswa di kelas VIII SMP Negeri 2 Buduran Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bahtiyar Rifa'i, "Peran *Ma'had Al-Jami'ah* dalam Membentuk Karakter Mahasantri di IAIN Sunan Ampel Surabaya" (Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2013). Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah penelitian kualitatif. Berisi tentang metode pendekatan yang digunakan *ma'had al-jami'ah* dalam membentuk karakter mahasantri, kendala dalam membentuk karakter mahasantri, dan hasil pembentukan karakter. Kesimpulan dari penelitian ini adalah *ma'had al-jami'ah* memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasantri di IAIN Sunan Ampel Surabaya, karena pembentukan karakter dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal mahasantri, kebiasaan, dan pendidikannya.

Penelitian yang pertama menekankan pada implementasi asesmen autentik portofolio, bukan pada asesmen autentik/penilaian otentik secara umum. Penelitian kedua mengenai pengaruh kegiatan keagamaan PAI dalam pembentukan karakter, dan penelitian ketiga fokus pada peran *ma'had al-jami'ah* dalam membentuk karakter.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian sebelumnya, masih belum ada penelitian tentang hubungan antara pelaksanaan penilaian otentik mapel PAI dengan karakter siswa SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo. Oleh karenanya, penelitian ini merupakan suatu yang baru dengan konsep yang sudah ada sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Hipotesis penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.[9] Dalam statistik, terdapat hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis nol (H_o). Hal ini mempunyai makna bahwa H_a adalah adanya korelasi yang signifikan antara variabel X (pelaksanaan penilaian otentik mapel PAI) dengan variabel Y (karakter siswa kelas VII). Sedangkan H_o adalah tidak adanya korelasi yang signifikan antara variabel X (pelaksanaan penilaian otentik mapel PAI) dengan variabel Y (karakter siswa kelas VII).

Berdasarkan pernyataan di atas maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_a: Ada hubungan antara pelaksanaan penilaian otentik mapel PAI dengan karakter siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

H_o: Tidak ada hubungan antara pelaksanaan penilaian otentik mapel PAI dengan karakter siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

G. Ruang lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Kedua variabel dalam judul penelitian ini masih bersifat umum. untuk mengantisipasi keluarnya fokus penelitian dari tema yang akan diteliti, maka penulis membatasi persoalannya sebagai berikut:

[9] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian, (*Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penilaian otentik:

   Herawati, mengutip pendapat Karim, menyatakan bahwa penilaian otentik atau asesmen autentik adalah penilaian dengan melibatkan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Karim menegaskan, penilaian dikatakan autentik karena tugas-tugas yang diberikan sesuai, berarti, dan bermakna bagi siswa. Penilaian tersebut dapat diperoleh dengan berbagai cara, misalnya mengamati siswa saat unjuk kerja, tugas terstruktur, hasil laporan proyek, hasil ulangan, merangkum, diskusi, tanya jawab.[10]

   Penilaian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian yang mengukur kompetensi sikap, keterampilan, serta pengetahuan berdasarkan input, hasil, dan proses. Penilaian otentik tersebut meliputi 10 jenis penilaian, yaitu: penilaian tes tulis, penilaian penugasan, penilaian tes lisan, penilaian observasi, penilaian antar teman, penilaian proyek, penilaian jurnal, penilaian diri, penilaian praktik, dan penilaian portofolio.

   Penelitian ini difokuskan pada penilaian otentik untuk mapel PAI kelas VII semester I, tahun ajaran 2014-2015.

2. Karakter:

   Karakter yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah karakter yang terkandung dalam Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang dipublikasikan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan

[10] Herawati Susilo, *Asesmen Autentik pada Pembelajaran* (Malang: UM FMIPA, 2004), h. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kementrian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa ada 18 nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Yaitu meliputi sikap (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.[11]

H. Definisi Operasional

1. Penilaian otentik

Penilaian otentik (*Authentic Assessmen*t) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Assessment merupakan sinonim dari penilaian atau evaluasi. Sedangkan otentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel.[12]

Dalam Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian, dinyatakan bahwa penilaian otentik adalah "penilaian yang dilakukan secara

[11]Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), cet. Ke-1, h. 41
[12]Ruhyana, *Kurikulum 2013: Penilaian Otentik*.
Lihat di http://pendidikanislamyes.wordpress.com/category/kurikulum-2013-pai-smp/. Diakses pada 19 Oktober 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komprehensif untuk menilai mulai dari *input* (masukan), proses, dan *output* (keluaran)".[13]

Jadi penilaian otentik merupakan penilaian asli/reliabel dan menyeluruh yang dilakukan oleh guru untuk menilai ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik secara komprehensif dan berkesinambungan.

2. Mapel PAI

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi kesselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.[14]

Pendidikan Agama Islam sebagai mapel di lingkungan sekolah-sekolah berada di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional, dimaksudkan bahwa Pendidikan Agama Islam termasuk dalam struktur kurikulum dan menjadi mapel wajib dalam setiap jenjang pendidikan dimana ia berpadanan dengan mapel lain seperti pendidikan kewarganegaraan, bahasa dan matematika.

[13]Salinan Lampiran Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian, h.2
[14] Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), cet. Ke-3, h. 86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian tersebut, maka definisi operasional mapel PAI adalah sebuah mata pelajaran wajib di sekolah atau lembaga pendidikan yang fokus mempelajari agama Islam.

3. Karakter

Menurut Windy Novia, karakter adalah "sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang."[15] Muchlas Samani dan Hariyanto sendiri memaknai karakter sebagai Cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.[16]

Dari definisi karakter diatas, maka karakter dapat pula dimaknai sebagai kepribadian dengan nilai-nilai yang melekat pada dirinya karena pengaruh hereditas dan lingkungan, dan nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai ciri khas dari orang tersebut.

---

[15] Windy Novia, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko Pers, tt), h. 231
[16] Ibid., h. 41-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini akan penulis rinci sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori, terdiri dari: Penilaian otentik, yang meliputi (1) Pengertian penilaian otentik, (2) Prinsip dan pendekatan penilaian otentik, (3) Ruang lingkup penilaian otentik, (4) Teknik, dan instrumen penilaian otentik. Karakter, yang meliputi (1) Pengertian karakter, dan (2) Nilai-nilai karakter. Kemudian mengenai hubungan antara penilaian otentik dengan karakter siswa, dan yang terakhir adalah pengajuan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, variabel dan indikator penelitian, instrumen penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan, berisi tentang: (1) Gambaran umum objek penelitian, meliputi profil SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo, serta visi, misi dan tujuan SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo, (2) Pengumpulan Data, yang terdiri dari pelaksanaan penilaian otentik mapel PAI di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo, karakter siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo, dan hubungan antara pelaksanaan penilaian otentik mapel PAI dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo, (3) Analisis Data, (4) Pengujian Hipotesis, dan (5) pembahasan dan diskusi hasil penelitian, yang terdiri dari pelaksanaan penilaian otentik mapel PAI di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo, karakter siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo, dan hubungan antara pelaksanaan penilaian otentik mapel PAI dengan karakter siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran dalam penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id